

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris dan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, oleh karena itu pembangunan di sektor pertanian harus dilakukan mengingat penduduk negara Indonesia sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Pertanian tanaman pangan dalam pembangunan mempunyai peran yang strategis, yakni sebagai penghasil makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Peranan ini tidak dapat digantikan secara sempurna oleh sub pertanian lainnya (Amang, 2001). Pembangunan di bidang pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah untuk mencapai kemakmuran. Pembangunan tersebut dilakukan dengan suatu usaha yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui suatu program peningkatan pendapatan petani. Hal tersebut karena sektor pertanian memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Rice is the second most widely grown cereal in the world, after wheat. It is the single most important staple food for about half of the world's population (J.T. Omojola, 2006). Rice is a staple food for about 2.6 billion people in the world. The global output shows that the Asian continent account for about 92 percent, while American and Caribbean account for 5 percent and 3 percent for Africa (Kudi T.M, 2010).

Sektor pertanian tidak saja memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia tetapi juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian penduduk Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan. Ketangguhan sektor pertanian tersebut tercermin dalam kemampuan pelaku pembangunan pertanian didalam mendorong terwujudnya suatu sistem pertanian dengan sektor industri baik dalam skala usaha, koalisi maupun jenis komoditas. Untuk menghadapi tantangan masa depan, perlu dilakukan perubahan strategis pembangunan di sektor pertanian dan pedesaan yang diarahkan dalam pertanian yang memperhatikan lingkungan dalam proses produksinya dengan tujuan akhir untuk ketersediaan pangan dan sumber makanan lainnya secara berkelanjutan dan aman bagi kesehatan seluruh masyarakat (Aziz, 1994).

Peranan sektor pertanian yang tangguh seperti yang diharapkan dalam proses pembangunan, sedikitnya mencakup empat aspek: yang pertama, kemampuannya dalam menyediakan pangan bagi rakyat. Kedua, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat. Ketiga, menghemat dan menghimpun devisa dan yang keempat, sebagai dasar yang memberikan dukungan terhadap sektor lain (Laksono,2002).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia. Beras mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan makanan pokok lainnya. Oleh karena itu, komoditas beras dapat dipergunakan untuk

memperbaiki gizi masyarakat yang umumnya masih kekurangan energi dan protein (Amang, 1999).

Sebagai makanan pokok di Indonesia permintaan beras dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, selain menjadi bahan makanan pokok beras juga dibutuhkan sebagai bahan baku pada sektor industri walaupun permintaannya tidak terlalu signifikan. Industri yang memerlukan beras sebagai bahan baku antara lain industri pembuatan tepung beras, bihun, mie instan dan sebagainya (Agus, 1993).

Berdasarkan UU. No. 7 tahun 1996 tentang pangan, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan Nasional. Ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan sangat berpengaruh terhadap stabilitas wilayah maupun nasional. Penyediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh penduduk, sesuai persyaratan gizi merupakan prioritas utama dalam kehidupan manusia. Dan peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut (Arsyad, 1988).

Beras merupakan komoditas pertanian andalan di Provinsi Jawa Barat. Sebagian besar lahan sawah yang ada di Provinsi Jawa Barat digunakan sebagai lahan tanaman padi. Dari tabel 1.1 bisa dilihat data tentang perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi padi di Provinsi Jawa Barat.

TABLE 1.1
Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi
di Jawa Barat Tahun 2010-2016

Tahun	Luas Panen/Ha	Produktivitas	Produksi Padi (Ton)
2010	2,037,657	5,7	11,737,071
2011	1,964,466	5,9	11,633,891
2012	1,918,799	5,8	11,271,861
2013	2,029,891	5,9	12,083,162
2014	1,979,799	5,8	11,644,899
2015	1,857,612	6,1	11,373,144
2016	2,073,203	6,0	12,540,550

Sumber : BPS, Jawa Barat, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 mulai dari rentang tahun 2010-2016 luas panen, produktivitas dan produksi terjadi perubahan naik turun jumlah pada data. Bahwa produksi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 12,540,550 ton, pada tahun 2010-2011 total produksi menurun dengan nilai penurunan sebesar 103,180 ton dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2011-2012 dengan nilai penurunan sebesar 362,030 ton. Pada tahun 2012-2013 terjadi peningkatan sebesar 811,301 ton, pada tahun 2013-2014 jumlah produksi padi mengalami penurunan sebesar 438,263 ton dan ini penurunan produksi padi tertinggi. Pada tahun 2014-2015 jumlah produksi padi mengalami penurunan sebesar 271,755 ton, sedangkan pada tahun 2015-2016 mengalami peningkatan sebesar 1,167,406 ton ini peningkatan produksi padi tertinggi. Penurunan jumlah produksi padi dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti terjadinya bencana alam, gagal panen, hama dan penyakit, kualitas bibit yang kurang bagus dan juga bisa disebabkan karena masa tanam yg tidak sesuai dengan masa tanam padi karena masa tanam padi di Indonesia dipengaruhi oleh musim, berkurangnya lahan yang

produktif bagi pertanian padi juga bisa menjadi penyebabnya karena sekarang banyak lahan pertanian sawah yang beralih fungsi menjadi lahan perumahan.

Sustained economic growth, increasing population and changing lifestyles are causing significant changes in Indian food basket, away from staple foodgrains towards high-value horticultural and animal products. While per capita consumption of foodgrains has declined, their total consumption has increased due to increasing population. Also, changes in the dietary pattern towards animal products have led to an increased demand of foodgrains as feed. Nonetheless, foodgrains particularly rice and wheat, continue to be the main pillars of India's food security (Kumar, 2009).

Sebagai komoditas makanan utama, beras memiliki peran dan posisi yang strategis di masyarakat Indonesia. Permintaan beras cenderung meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Pada sisi penawaran, produksi beras berfluktuasi dari musim ke musim, sehingga pada waktu-waktu tertentu terjadi excess supply (musim panen) dan excess demand (paceklik). Kondisi ini yang seringkali menimbulkan ketidakstabilan pasar (Sukirno, 1994).

TABLE 1.2
Perkembangan Harga Rata-Rata Beras
di Jawa Barat (Rp/Kg)

Tahun	Harga beras Rp/Kg
2010	6,279
2011	7,411
2012	8,543
2013	9,675
2014	10,919
2015	10,970
2016	11,022

Sumber : BPS, Jawa Barat, 2016

Data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat menunjukkan bahwa harga beras dari tahun-ketahun semakin meningkat. Dari data tabel diatas bahwa harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 11,022/kg. Dan kenaikan harga beras tertinggi terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu sebesar Rp 1,244.

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi yang paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Hal ini disebabkan hampir seluruh masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras.

TABLE 1.3
Konsumsi Beras dan Produksi Beras di Provinsi Jawa Barat

Tahun 2010-2016

Tahun	Konsumsi Beras/Ton	Produksi Beras/Ton
2010	6.321.904,63	41.875.718
2011	6.415.213,24	41.192.665
2012	6.509.904,11	43.498.439
2013	6.605.997,78	45.804.213
2014	6.703.515,13	48.109.987
2015	6.802.477,32	50.415.761
2016	6.901.439,51	52.721.535

Sumber : BPS, Jawa Barat, 2016

Berdasarkan Tabel 1.3 data tahun 2010-2016 produksi padi rata-rata mengalami penurunan dan peningkatan, untuk data ketersediaan beras juga mengalami penurunan dan peningkatan. Sedangkan untuk data permintaan beras di Provinsi Jawa Barat terjadi peningkatan. Dari uraian data diatas bahwa disaat jumlah produksi padi rata-rata menurun jumlah ketersediaan beras rata-rata menurun, sedangkan yang terjadi rata-rata permintaan beras disetiap tahunnya meningkat. Persoalan diatas yang mendorong peneliti untuk menganalisa faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan beras di Provinsi Jawa Barat. Dengan keterkaitan atau faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan beras yaitu, harga beras, harga jagung, harga kentang, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya kesalahan pengertian akan penelitian ini maka hanya dibatasi pada :

1. Dalam penelitian ini hanya terdapat 5 faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan di Provinsi Jawa Barat diantaranya, harga beras, harga jagung, harga kentang, jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat, dan pendapatan perkapita.
2. Wilayah yang dipakai dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat Tahun 2010-2016

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap jumlah beras yang diminta di Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana pengaruh harga jagung terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat ?
3. Bagaimana pengaruh harga kentang terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat?
5. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh harga beras di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.
2. Mengetahui pengaruh harga jagung di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.
3. Mengetahui pengaruh harga kentang di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.
4. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.
5. Mengetahui pengaruh pendapatan perkapita di Jawa Barat terhadap permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh, dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan beras di Provinsi Jawa Barat.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi, wawasan dan pengetahuan dalam penelitian sejenis.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.